

## **BAB II**

### **KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK**

#### **2.1 Religiusitas**

##### **2.1.1 Pengertian Religiusitas**

Menurut Glock & Stark (Ancok, 2008: 76) religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Meaning*).

J. H. Leuba berpendapat bahwa religiusitas adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus (Sururin, 2004: 4). Sementara Thouless (Sururin, 2004: 4) mengemukakan definisi religiusitas adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia.

Menurut Jalaluddin (2010: 303) religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Dari beberapa definisi di atas peneliti lebih condong pada pengertian religiusitas yang dikemukakan oleh Jalaluddin yakni suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

### 2.1.2 Dimensi-dimensi Religiusitas

Jalaluddin (2010: 303) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Menurut Glock & Stark (Ancok, 2008: 77) ada lima macam dimensi kereligiusitan yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktek agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini meliputi dua hal penting yakni: ritual dan ketaatan. Ritual ini mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci, sedangkan ketaatan dan ritual itu bagaikan ikan dan air.

- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dalam penelitian ini dimensi yang akan digunakan adalah dimensi menurut Glock & Stark, yaitu dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengamalan, dan pengetahuan agama.

## **2.2 Kontrol Diri**

### **2.2.1 Pengertian Kontrol Diri**

Kontrol diri adalah keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadap suatu peristiwa (Ariati, 2010: 120). Selain itu kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif yang menjadikan individu

sebagai agen utama dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah yang positif (Bukhori, 2008: 68).

Sementara Calhoun & Acocela (Indraphasti & Rachmawati, 2008: 10) berpendapat bahwa kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk diri sendiri. Kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena individu tidak hidup sendiri melainkan bagian dari kelompok masyarakat. Individu mempunyai kebutuhan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya sehingga tidak mengganggu dan melanggar kenyamanan dan keselamatan orang lain

(Hermanto, 2012, [http://kasturi82.Blogspot.com/2012/12/pengertian-kontroldiri 2836 .html](http://kasturi82.Blogspot.com/2012/12/pengertian-kontroldiri%202836.html), diakses desember 2012).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam hal menyusun, membimbing, dan mengatur aspek fisik, psikologis serta perilakunya, sehingga individu tersebut mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa.

### 2.2.2 Aspek-aspek Kontrol Diri

Cormier & Cormier (Bukhori, 2012: 39) menyatakan bahwa kontrol diri pada prakteknya terdiri dari tiga cara, yaitu: 1). *Self-monitoring*, yaitu suatu proses di mana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya.

2). *Self-reward*, yaitu suatu teknik di mana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan jika keinginan yang diharapkannya berhasil. 3). *Stimulus control*, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Kontrol stimulus menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus (*cues*) atau *antecedent* atau respon tertentu.

Averill berpendapat terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu: mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognisi (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*) (Hermanto, 2012, <http://kasturi82.Blogspot.com/2012/12/pengertian-kontroldiri2836.html>, diakses desember 2012).

- 1) Kontrol Perilaku (*behavioral Control*) adalah kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari:
  - a) Kemampuan mengontrol perilaku yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Individu yang dirinya baik akan mampu mengontrol perilaku, akan mampu mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber *eksternal* untuk mengatasinya.
  - b) Kemampuan mengontrol stimulus yakni kemampuan untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara

mencegah atau menjauhi sebagian dari stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus.

- 2) Kontrol Kognitif (*cognitive control*) yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan ini meliputi:
  - a) Kemampuan mengantisipasi peristiwa atau keadaan melalui berbagai pertimbangan secara *relatif-objektif* dan ini didukung oleh informasi yang dimilikinya.
  - b) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- 3) Kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*) adalah kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang sama memberatkan.

Dengan demikian, maka aspek-aspek dalam kemampuan mengontrol diri yang akan diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol kognitif, kemampuan mengontrol

stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan. Di dalam penelitian ini akan diambil tiga aspek yang dijadikan pedoman dalam hal penyusunan skala, di antaranya adalah aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol mengambil keputusan.

### **2.3 *Passionate Love* (Cinta membara)**

#### 2.3.1 Pengertian

Sebagai sebuah pengalaman psikis yang kompleks, cinta bisa digolongkan sebagai sebuah perasaan atau nafsu. Perasaan (*sentimen*) dan nafsu (*passion*) timbul karena organisasi yang kompleks dan stabil dari kehidupan emosional (Ridho, 2000: 21).

Cinta membara (*passionate love*) adalah reaksi emosional yang intensif dan sering kali tidak realistis terhadap orang lain. Sering kali cinta muncul secara mendadak, seperti yang pernah dikatakan Elaine Hatfield, “seperti terpeleset kulit pisang”. Dan pengalaman ini digambarkan sebagai “mabuk cinta” (Baron & Byrne, 2005: 25).

Menurut Ashley Montagu (Ridha, 2000: 22) cinta adalah sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi, menyukai, yang mendalam biasanya disertai rasa rindu dan hasrat terhadap sang objek. Kasih sayang antar sepasang lawan jenis kurang lebih ditimbulkan oleh dan disertai dengan hasrat atau nafsu.

Menurut James Drever (Widiarti, 2009: 4) cinta adalah perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap objek. Cinta

berwarna emosional bila muncul dalam pikiran dan dapat membangkitkan keseluruhan emosi.

Dari beberapa definisi tersebut penulis berkesimpulan bahwa cinta adalah perasaan emosional yang meliputi perasaan sayang, suka, rindu yang menyebabkan kesenangan terhadap suatu objek.

### 2.3.2 Komponen Dasar

Stenberg (Baron & Byrne, 2005: 28-29) mengajukan suatu model cinta dengan tiga komponen dasar: keintiman (*Intimacy*), nafsu (*Passion*), dan keputusan/komitmen.

#### 1) Keintiman (*Intimacy*)

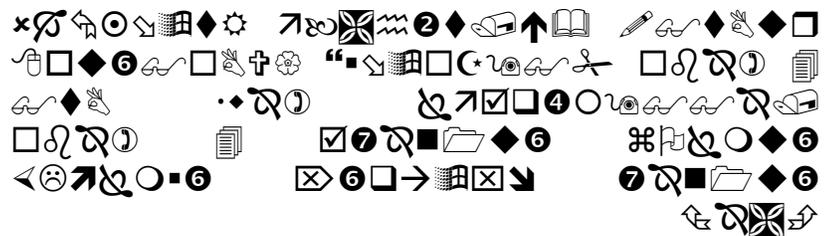
Keintiman merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Keintiman secara esensial adalah cinta karib. Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi, mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, dan mereka saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami satu sama lain.

#### 2) Nafsu (*Passion*)

Nafsu yang didasarkan pada percintaan, ketertarikan fisik, dan seksualitas, atau dengan kata lain disebut cinta membara. Laki-laki lebih mungkin untuk menekankan komponen ini daripada perempuan.

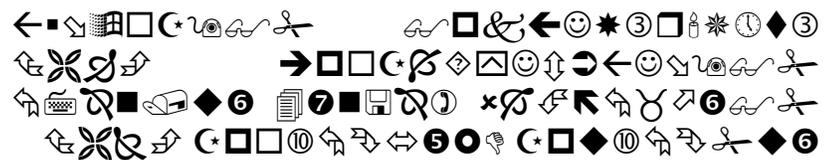
Sementara itu di dalam Islam nafsu terbagi menjadi 3, yakni: nafsu *ammarah*, nafsu *muthmainnah*, dan nafsu *lawwamah* (Nasirudin, 2009: 52).

*Pertama*, nafsu *ammarah* ialah nafsu dalam menghadapi syahwat dengan tidak tenang. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 53 (Kemenag jilid V, 2010: 3):



Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

*Kedua*, nafsu *muthmainnah* ialah jika nafsu dalam menghadapi syahwat dengan tenang. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27-28 (Kemenag Jilid X, 2010: 662):



Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”

*Ketiga*, nafsu *lawwamah* ialah jika nafsu dalam menghadapi syahwat dengan setengah-setengah antara menolak dan menerima tapi lebih cenderung mencela diri sendiri. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 2 (Kemenag jilid X, 2010: 438):



Atinya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)”

### 3) Keputusan/komitmen

Keputusan/komitmen merepresentasikan faktor kognitif seperti keputusan bahwa seseorang mencintai dan ingin bersama dengan orang lain dan juga komitmen untuk mempertahankan suatu hubungan.

Ketiga komponen tersebut sama-sama kuat dan seimbang, hasilnya adalah cinta sempurna, cinta ini dinyatakan sebagai bentuk cinta yang ideal, namun sulit untuk dicapai.

#### 2.3.3 Hal-hal Mempengaruhi *Passionate Love*

Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya *passionate love* (cinta membara) pada diri seseorang, yaitu:

Hatfield dan Walster (Baron & Byrne, 2005: 27) mengatakan bahwa ada tiga faktor umum yang harus terpenuhi untuk terjadinya *passionate love*, yaitu adanya gambaran romantis, adanya objek cinta, serta dalam keadaan terangsang.

##### 1) Adanya Gambaran Romantis

*Passionate love* bisa hadir pada diri seorang individu ketika individu tersebut sepanjang hidupnya dihadapkan pada gambaran romantis dalam dongeng-dongeng, lagu-lagu cinta, dan kisah-kisah cinta. Paling tidak, gambaran seperti ini memotivasi individu untuk mengalami emosi yang serupa di dalam hidupnya, dan gambaran-

gambaran ini memberikan semacam “panduan” bagaimana individu seharusnya bereaksi.

## 2) Adanya Objek Cinta

*Passionate love* dapat terjadi jika objek cinta yang tepat tampil. “Tepat” dapat berarti lawan jenis yang secara fisik menarik, misalnya seseorang yang pandai, terpelajar, dan bekerja.

## 3) Dalam Keadaan Terangsang

*Passionate love* dapat terjadi bila individu dalam keadaan terangsang (*arousal*) yang ia namai cinta. Tidak peduli bila keterangsangan tersebut melibatkan rasa takut, frustrasi, dan marah, atau gairah seksual sepanjang keadaan terangsang tersebut diinterpretasikan sebagai indikasi cinta.

### 2.3.4 Hal-hal yang Dapat Menurunkan *Passionate Love*

Cinta seseorang kepada lawan jenisnya, keturunan, harta benda adalah hal wajar selama apa yang dicintainya itu tidak menjadikan seseorang tersebut lalai dari aturan Allah. Untuk itulah cinta perlu diatur, sehingga tidak menjadikan pemiliknya sebagai orang yang merugi karena mengutamakan hawa nafsu sebab rasa cinta yang tidak terkendali. Pemahaman agama yang baik dan menyeluruh dapat digunakan untuk menurunkan tingkat cinta membara yang ada pada diri seorang remaja karena di dalam ajaran agama khususnya Islam banyak mengatur tentang masalah cinta (Widiarti, 2009: 8).

Kesadaran iman dan pengetahuan keagamaan serta pengalamannya dalam kehidupan juga berpengaruh. Semakin baik penghayatan keagamaan dalam diri remaja yang kemudian didukung oleh keteladanan orang tua, maka semakin baik pula seorang remaja tersebut. Buah ketaatan mengerjakan kewajiban agama dalam berpuluh-puluh kasus psikologi menunjukkan frekuensi kenakalan yang sangat menurun atau rendah (Basri, 2004: 5).

Untuk menyembuhkan kepribadian yang dipenuhi oleh nafsu syahwat, seseorang perlu membangun empat hal, *pertama*, selalu berpegang teguh pada iman dan berserah diri pada Allah dalam setiap situasi. Karena godaan setan berada di luar orang yang beriman dan bertawakal. Jadi, ia tidak mampu, menyesatkan orang-orang yang berpegang teguh pada iman dan berserah diri pada Allah. *Kedua*, tidak perlu takut setan. Setan selalu membuat berbagai bisikan (takut miskin kalau tidak korupsi, takut dianggap kampungan kalau tidak mengikuti *trend* modern dengan gelora syahwat, dll). Setan akan takut ketika manusia yang digodanya tidak takut akan bisiskannya dan hanya takut pada Allah. *Ketiga*, tidak perlu mendekati suasana, lingkungan, dan pergaulan yang dipenuhi dengan aura dan energi setan. *Keempat*, tegakkan hidup ini sebagai amanah Allah dengan tulus. Setan sendiri mengaku tidak mampu menyesatkan orang yang ikhlas. Dari keempat jalan inilah seseorang mampu menaklukkan godaan dan muslihat setan (Gusmian, 2006: 95-98).



agama dan peningkatan kontrol diri. Nafsu identik dengan adanya godaan setan terhadap diri seseorang, untuk itu ketika seseorang mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha Melihat seseorang akan berpikir dua kali ketika hendak memanjakan nafsunya. Seseorang yang praktek agamanya kuat akan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, ketika seseorang telah dekat dengan Allah maka Allah-pun akan dekat dengan diri seseorang tersebut. Sehingga Allah akan senantiasa menjaga setiap tingkah lakunya agar tidak melanggar ajaran agama. Ketika seseorang telah mencapai tingkat pengalaman pada agamanya, maka ia akan bertambah yakin dengan kebesaran dan kehendak Allah serta adanya surga dan neraka. Untuk itu seseorang akan lebih berhati-hati ketika hendak melakukan sesuatu, karena setiap perbuatan akan ada tanggung jawabnya kelak di akhirat. Didukung dengan adanya pengetahuan agama yang mendalam seseorang akan lebih bisa membedakan antara perbuatan yang boleh dikerjakan dan perbuatan yang dipengaruhi oleh nafsu. Selain itu semua pengamalan dari adanya ajaran agama juga akan banyak meminimalisir perbuatan yang hanya berlandaskan oleh nafsu.

Selain kelima dimensi religiusitas di atas. Kontrol diri juga berperan penting. Ketika seseorang dapat mengontrol perilakunya, maka perilaku tersebut dapat di arahkan pada jalan yang sesuai dengan aturan agama. Kontrol kognitif juga penting karena seseorang perlu mengontrol pikirannya untuk memilih informasi mana yang baik dan boleh untuk dilakukan. Selain itu kontrol keputusan sangat berperan penting, karena kontrol keputusan ini

yang mampu memutuskan seseorang tersebut memilih perbuatan yang baik atau perbuatan yang dipengaruhi oleh nafsu.

Pada setiap nafsu, terdapat sistem pengendalian diri, yang berguna untuk mengatur kerja nafsu itu sendiri. Karena itulah, pengendalian diri ini juga berkaitan dengan keberlangsungan hidup. Ketika nafsu tersebut tidak dikendalikan dari luapan-luapan primitifnya akan menimbulkan disintegrasi pada hidup seseorang (Ridho, 2000: 22).

Apabila seseorang khususnya remaja mempunyai pemahaman agama (religiusitas) yang baik dan menyeluruh, remaja tersebut akan mampu menilai perasaannya sedang dipengaruhi oleh nafsu atau tidak. Ketika pemahaman agama tersebut diimbangi oleh kontrol diri yang baik, seorang remaja bukan hanya mengetahui keadaan perasaannya dengan baik, namun mampu mengontrol perasaannya dengan baik pula.

Hendrick & Hendrick, mengatakan bahwa seseorang yang sangat religius bisa jadi paling tinggi dalam cinta pertemanan, cinta logika, dan cinta tidak mementingkan diri sendiri (Baron & Byrne, 2005: 28). Sehingga cinta yang hanya berlandaskan hawa nafsu akan bisa dihindari.

Cinta dan kasih sayang para anak remaja kepada sesama yang didasari ikhlas hanya karena Allah semata tidak akan sirna, bahkan akan tetap abadi sampai setelah kehidupan dunia. Adapun cinta yang didasari oleh hawa nafsu atau tendensi tertentu akan sirna bersamaan dengan sirnanya hawa nafsu atau tendensi tersebut (Az-Za'balawi, 2007: 438).

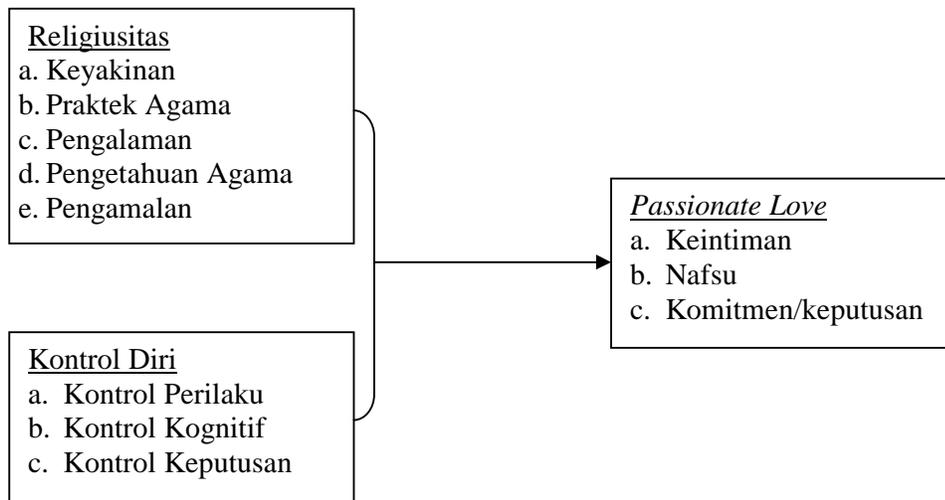


يحيى بن يحيى التميمي واءبو بكر بن اءبي شيببة ومحمد بن العلاء الهمداني جميعا عن ابي معاوية (واللفظ ليحيى) اخبرنا ابو معاوية عن الاء عمش عن ابراهيم عن القمة قال كنت امشى مع عبدالله بنى فلقية عثمان فقام معه يحدثه فقال له عثمان يا ابا عبد الرحمن ألانزوحك جارية شابة لعلها تذكرك بعض مامض من زما نك قال فقال عبدالله لئن قلت ذاك لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا معشر الشبا ب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فاءنه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه با لصوم فاءنه له وجاء (رواه مسلم)

Artinya: “Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu biaya nikah, menikahlah! Sesungguhnya ia lebih memejamkan pandangan mata dan lebih memelihara *farji* (alat kelamin). Barang siapa yang tidak mampu hendaklah ia berpuasa. Sesungguhnya ia sebagian perisai baginya. (Muslim: 583).

Jadi ketika seorang remaja memiliki kedua aspek tersebut di atas yakni religiusitas yang tinggi dan kontrol diri akan sangat dimungkinkan remaja tersebut tidak akan membiarkan cinta membaranya muncul dan menguasai dirinya. Sehingga religiusitas dan kontrol diri sangat berpengaruh dalam hal menentukan bagaimana tingkat cinta membara yang dimiliki oleh seorang remaja.

Dari uraian kerangka teoritik tentang pengaruh religiusitas dan kontrol diri terhadap *passionate love* di atas terbentuklah suatu skema seperti gambar di bawah ini:



## **2.5 Bimbingan Konseling Islam**

### **2.5.1 Pengertian**

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2008: 99).

Menurut Tolbert (Hikmawati, 2010: 1) bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno & Amti, 2008: 105).

Konseling adalah salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan (Hikmawati, 2010: 2)

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah teknik yang dilakukan oleh seorang yang ahli (konselor) dalam membimbing seorang individu yang bermasalah (klien) agar mampu mengubah sikap dan mengatasi masalahnya secara mandiri.

Sementara itu dalam perspektif Islam bahwa bimbingan konseling menurut adz-Dzaky (2002: 189) adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, serta dapat menanggulangi problematika hidup yang baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ainur Rokhim Faqih (Sholikhin, 2007: 38) menyebutkan bahwa Bimbingan Konseling Islam ialah kegiatan yang bertujuan membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia yang utuh agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### 2.5.2 Landasan Bimbingan Konseling Islam

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah landasan (Prayitno & Amti, 2008: 186), di antaranya:

*Pertama*, landasan fisiologis. Pemikiran filosofis menuntut konselor bekerja secara cermat, tepat dan bijaksana. Pemikiran filosofis yang selalu terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling terutama adalah tentang hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupan manusia.

*Kedua*, pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan agama. Kemuliaan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kaidah-kaidah agama harus dikembangkan dan dimuliakan. Segala tindakan dan kegiatan bimbingan dan konseling selalu diarahkan pada tujuan pemuliaan kemuliaan manusia.

*Ketiga*, landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan dengan berbagai latar belakang dan latar depannya.

*Keempat*, landasan sosial budaya yang mengingatkan bahwa bimbingan dan konseling yang hendak dikembangkan adalah bimbingan konseling untuk seluruh rakyat Indonesia dengan kebhinekaan budayanya.

*Kelima*, landasan ilmiah dan teknologi membicarakan tentang sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan

konseling sebagai ilmu yang *multireferensial* menerima sumbangan yang besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi.

*Keenam*, landasan pedagogis mengemukakan bahwa antara pendidikan dan bimbingan memang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Proses bimbingan dan konseling adalah proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat normatif.

### 2.5.3 Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Di dalam Bimbingan Konseling terdapat beberapa fungsi (Prayitno & Amti, 2008: 225), diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, memberikan manfaat dipahaminya diri, masalah, dan lingkungan klien, baik oleh klien sendiri, oleh konselor, maupun pihak lain.
- 2) Fungsi pencegahan, mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat perkembangan dari kehidupan individu.
- 3) Fungsi pengentasan, mampu membebaskan klien dari masalahnya
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada individu dan dikembangkan ke arah positif.

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh (secara negatif) religiusitas dan kontrol diri terhadap *passionate love* (cinta membara).

